

# MUSYAWARAH DALAM AL-QURAN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Dudung Abdullah

*Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar*

---

## Abstrak

Musyawarah merupakan kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Dalam Islam, musyawarah adalah suatu amalan yang mulia dan penting sehingga peserta musyawarah senantiasa memperhatikan etika dan sikap bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Lapangan atau obyek musyawarah adalah segala problema kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua persoalan dalam Islam bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Musyawarah hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada *nash* Al-Quran dan Sunnah Rasul. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari musyawarah, namun yang paling penting adalah menghormati dan mentaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai kehidupan bangsa dan negara.

## Kata Kunci:

Musyawarah, Al-Quran, Sunnah Rasul

## A. Pendahuluan

**A**l-Quran Al-Karim adalah kitab suci umat Islam terdiri dari kumpulan pesan-pesan Tuhan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.<sup>1</sup> Ia diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan alam, “utamanya bagi orang-orang yang mengikuti jalan menuju keridhaan Tuhannya<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 19

<sup>2</sup> Muhammad Husain al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al – Mufasssirun* (Mesir : dar al-Kutub, 1976), h. 5, dan lihat Zahir Bin Iwad al-Alma'iy, *Dirasat fi al- Tafsir al- Maudhu'iy Li al-Quran al- Karim* ( t.t : t.p., 1985), h. 50

dengan berbagai cara yang ditempuhnya.

Dengan Rahmat dan kasih sayang, Allah menurunkan Al-Quran untuk memberikan berbagai kemudahan dalam hidup manusia, bukan sebaliknya untuk menimpakan kesulitan hidup, Firman-Nya dalam Q.S Thaha (20): 2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

“Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;”

Di dalam Al-Quran termuat berbagai prinsip dan aturan dasar yang dapat di pedomani manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Didalamnya juga terangkum berbagai tatanan social politik yang mengatur tata cara kehidupan bermasyarakat, seperti cara penyelesaian persoalan-persoalan melalui musyawarah.

Term musyawarah (syura) telah lama menjadi wacana public dan tema-tema pokok pembicaraan di kalangan intelektual (*highly educated*) baik Muslim maupun non Muslim yang sangat berpengaruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Manusia sebagai penduduk suatu Negara adalah makhluk social “*Zoon Politicon*” tidak mampu hidup terpisah, terisolasi dari pergaulan masyarakat, karena memerlukan bantuan satu sama lainnya, bantuan yang sangat penting antara lain kebutuhan informasi dan pertukaran pendapat.

Pemberian Informasi dan tukar pendapat sudah sejak lama dibicarakan oleh para cendekiawan angkatan Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi menyangkut social – budaya – kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Perkembangan masyarakat dan bangsa-bangsa semakin pesat oleh pengaruh globalisasi dan teknologi informasi, hal ini menyebabkan kontak dunia Barat dan Timur, termasuk pengaruh politik Barat terhadap dunia Islam, khususnya wacana demokrasi.

Ajaran demokrasi yang sudah lama berkembang di Barat yang dirintis oleh pionir-pionir mereka seperti “John Lock dari Inggris, Thomas jeffereson dari Amerika, Karl Marx dari Jerman, Lenin dari Rusia J.J Rousseau dan Montesquieu dari Prancis”.<sup>4</sup> Sampai dewasa ini ajarannya masih berpengaruh terhadap perkembangan demokrasi di berbagai belahan dunia.

Berbeda dengan demokrasi di Barat, di dunia Islam lahir konsepsi dan aplikasi musyawarah. Hal ini dapat dilihat pada masa Nabi sebagai “*Rais al- Din* dan *Rais al-Bilad* di Negara Madinah “Musyawarah sebagai prinsip kenegaraan dan aturan dalam sistem pemerintahan”<sup>5</sup> yang begitu intens di praktekkan Rasulullah SAW., sebagai mana tersurat dalam hadis.

---

<sup>3</sup> Lihat Onong Uchyono Efendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 9

<sup>4</sup> Ismail Badhawiy, *Mabda al-Syura fi al-Syariat al-Islamiyah* (t.t. : Dar al-Fikri al- Arabiy, 1981), h.6

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1996), h. 27.

عن ابي هريرة ر ع قال : ما رايت احدا ا اكثر مشورة من رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: “saya tidak pernah melihat seseorang yang paling sering melakukan musyawarah selain dari Rasulullah SAW.”<sup>6</sup>

Tradisi musyawarah dipraktekkan pula oleh para sahabat, khususnya para khulafa al Rasyidin pada masa kepemimpinan mereka, yang mengalami perkembangan yang cukup signifikansi.

Namun dalam lintasan sejarah perjalanan selanjutnya yakni sejak pergantian system pemerintahan dari khilafah ke system kerajaan (monarkhi) yang didasarkan atas faktor geneologis, semangat dan praktek musyawarah ini mengalami kemandekan. Sistem pemerintahan semacam ini tidak banyak memberi kesempatan untuk mengembangkan konsep syura yang menjadi cerminan suara masyarakat.

Islam melalui bahasa wahyu Al-Quran menggunakan istilah Syura/ Musyawarah, yang dijadikan sebagai landasan utama dalam kemasyarakatan. Yang luas, secara tegas Al-Quran S. Al- yura (42):38 menyatakan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

Kata “Syura” dalam ayat tersebut merupakan kata kunci yang harus ditempuh oleh seseorang dalam berbagai urusan, dan prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau baik sebagai pribadi maupun sebagai pimpinan dari anggota masyarakat suatu negeri dan prinsip ini juga dipraktekkan oleh para sahabat, khulafau al- Rasyidin dan penguasa muslim seterusnya.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan uraian di atas, makalah ini mencoba mengeksplorasi musyawarah dalam Al-Quran dan berusaha untuk mengelaborasi cakupan-cakupannya yang berkaitan dengan makna musyawarah. Objek atau lapangan musyawarah serta manfaat yang diperoleh dari musyawarah untuk kehidupan beragama, bermusyawarah dan bernegara.

## B. Analisis Terminologis Musyawarah

Secara etimologis term musyawarah yang berasal dari bahasa Arab (Al-Quran)

<sup>6</sup> Al-Tirmidziy, *Jami Al-Shalih – Sunan Al-Tirmidziy*, IV (t.t.: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1962 M), h. 214. Lihat juga Ismail Al-badhawy, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>7</sup> Lihat Nurcholish madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), h. 24

“syura” شوری yang berakar kata sy-w-r (ش و ر) yaitu «بدء شيء و اظهاره و عرضه»<sup>8</sup> “memulai sesuatu, menampakkan dan melebarkannya”. Juga mengandung makna mengeluarkan madu dari sarang lebah”.<sup>9</sup>

Dari kata شوری dibentuk lafal fi’il يشاور-مشاورة sebahagian ahli al-lughah mengatakan bahwa lafdz *syawara* – *musyawarah* berarti mencapai pendapat/ buah pikiran seperti mengeluarkan madu dari sarang lebah, dengan wazan (patron) شاور bisa berarti saling mencari/ mengeluarkan pendapat (Ra’yun).<sup>10</sup>

Kata tersebut selanjutnya mengalami perkembangan arti sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Musyawarah juga dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.<sup>11</sup> Juga berarti perkara yang dimusyawarahkan.<sup>12</sup>

Kata al- syura (اشورى) dan al-masyurah (المشوره) mempunyai makna sama<sup>13</sup> yang berarti permusyawaratan atau hal bermusyawarah.

Musyawarah dalam konteks terminologi terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan defenisi. Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa syura (musyawarah) berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>14</sup>

Louis Ma’Lou menyatakan, Syura adalah majelis yang dibentuk untuk memperdengarkan saran dan ide sebagaimana mestinya dan terorganisir dalam aturan<sup>15</sup>. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam dikatakan bahwa musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai penyelesaian masalah bersama<sup>16</sup>.

Dari paparan beberapa defenisi di atas penulis mentransfer dalam bahasa rangkuman bahwa musyawarah adalah suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama. Dengan demikian suatu majelis atau intitusi untuk melakukan musyawarah bisa disebut Majelis Syura atau dengan bahasa yang populis Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai lembaga legislatif.

<sup>8</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqoyis al-Lughah*, Juz III (t.t.: dar al-Fikr, t.th.), h. 226

<sup>9</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn Mukram Ibn al- Manzhur al- Afriqiy al- Mishriy, *Lisan al- Arabiy* (Beirut : dar al-Fikri, 1990), h. 434

<sup>10</sup> Ibrahim Anis, et.al., *Mu’jam al-Wasith*, Juz I (Teheran: Maktabah al- Ilmiyah, t.th.), h. 501

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001), h. 469. Term musyawarah pada dasarnya hanya digunakan pada hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti halnya madu, tidak saja manis, tetapi juga obat untuk berbagai penyakit dan sekaligus sumber kesehatan dan kekuatan.

<sup>12</sup> Lihat al- Raghīb al- Ashfahaniy, *Mufradat al-fazh Al-Quran* (Beirut : Dar al-Syamiyah, 1992), h. 469

<sup>13</sup> Lihat Jamaluddin Ibn Mukram Ibn al-Manzhur al- Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-Arabi*, VI (Beirut : Dar al-Fikr, 1990), h. 105-106

<sup>14</sup> Abd. Al-Hamid Ismail al-Anshoriy, *Nizham al-Hukmi fi al Islam* (Qothar : Dar al-Qatharayin al-Fujaah, 1985), h. 45

<sup>15</sup> Lihat Louis Ma’Louf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al- ‘Alam* (Beirut : dar dar a;- Masyriq, 1986), h. 408

<sup>16</sup> Abdul Azis et.al (Ed.), *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1986), h.

### C. Term Musyawarah dalam ayat Al-Quran

Dalam Al-Quran terdapat tiga ayat yang membicarakan musyawarah, yakni. Q.S Al-Syura (42):38 dengan menggunakan term *syura* (شورى), Q.S Al-Baqarah (2): 233 dengan menggunakan term *tasyawur* (تشاور) dan Q.S. Ali Imran (3):159 menggunakan term *syawir* (شاور)<sup>17</sup>. Ayat 38 Surah Al-Syura adalah yang pertama kali diturunkan dan termasuk kelompok ayat/surah Makkiyah sedang dua ayat lain termasuk kelompok ayat/surah Madaniyah atau setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.

Ayat pertama Q.S. Al-Syura (42):38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

Ayat ini diturunkan sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah (kaum Anshor) yang bersedia membela nabi SAW dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari<sup>18</sup>. Namun demikian ayat ini juga berlaku umum mencangkup setiap kelompok yang melakukan musyawarah.

Ayat kedua, Q.S. Al-Baqarah (2) : 233

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدُكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۗ

“Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya”

Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami-istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah rumah tangga dan hal yang berkaitan dengan anak-anak, seperti menyapih pengurusan anak<sup>19</sup>. Al-Quran memberi petunjuk agar persoalan itu dan juga persoalan-persoalan lainnya dimusyawarahkan dengan baik antara suami-istri.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al Mufahras Li al Fazh al-Quran al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1987), h. 391

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan – Loc. Cit.*

<sup>19</sup> Ibn. Katsir, Ismail, *Tafsir al-Quran al-Azhim* (Singapura: Mar'iy, t.th.), h.h. 284

Ayat ketiga Q.S Ali Imran (3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Secara lafzhiyah (redaksional), ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakatnya. Tetapi ayat ini juga memaparkan kepada setiap mukmin, khususnya kepada setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan anggotanya.<sup>20</sup>

Ayat ini turun setelah terjadinya peperangan Uhud (ghazwati Uhud) yang kurang menguntungkan bagi kaum mulimin karena dipecundangi oleh kaum kafir quraisy. Namun nabi tetap sabar dalam menghadapi musibah tersebut, bersikap lemah lembut dan tidak mencibir kesalahan sahabat-sahabatnya dan nabi tetap bermusyawarah baik dalam keadaan gawat maupun dalam keadaan damai (*fi al harb wa al silmi*)<sup>21</sup>.

Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia marah, namun demikian cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembutan Nabi SAW, yang membuka jalan kenyamanan untuk bermusyawarah.

#### D. Peran dan Lapangan Musyawarah

Dengan melihat beberapa pernyataan Al-Quran dan Hadis tentang musyawarah yang bisa dijadikan landasan hukum, menunjukkan musyawarah memiliki peranan yang penting dan strategis di dalam kehidupan social kemasyarakatan dan kenegaraan. Maka wajarlah jika Rasulullah SAW begitu sering bermusyawarah dan kerja bareng bersama sahabat dalam kesehariannya, sebagaimana hadis dari Abu Hurairah.

قال : ما رايته احدا اكثر مشورة من رسول الله صلى الله عليه وسلم

<sup>20</sup> Al-Sayyid Muhammad rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim- al Manar*, IV (Beirut : Dar al-Maarif, t.th.), h. 198

<sup>21</sup> Ibid. Dan Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, IV (kairo : Mustafa al- Babyal-Halaby wa Auladuh, 1962), h. 112

“Dia berkata: “Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling sering melakukan musyawarah selain dari Rasulullah SAW.”<sup>22</sup>

Kendati pun musyawarah mempunyai peran yang sangat urgen dalam ajaran Islam, namun hal itu tidak berarti segala sesuatu menjadi obyek atau lapangan musyawarah. Tiga ayat Al-Quran yang telah diutarakan di atas bisa memberikan gambaran bagaimana tuntutan untuk bermusyawarah dan lapangan yang memberikan yang merupakan wilayah untuk dimusyawarahkan.

Lapangan atau obyek musyawarah bisa dilihat dari teks/lafadz *fi' al-amri* ( في الامر ) dalam Q.S. Ali Imran (3): 159 yang diterjemahkan dengan “dalam urusan itu”. Dari segi konteks ayat bahwa lapangan musyawarah dalam ayat tersebut berkaitan dengan persoalan peperangan.<sup>23</sup> Oleh karena itu ada pendapat di kalangan ulama yang membatasi bahwa lapangan musyawarah menurut ayat tersebut hanya yang berkaitan dengan persoalan peperangan. Namun pandangan ini tidak didukung oleh praktek Nabi SAW.

Rasyid Ridha mengomentari lafadz *fi al-amri* ( في الامر ) bahwa lapangan. Musyawarah di sini tidak terbatas pada peperangan akan tetapi bisa urusan yang lebih luas, seperti urusan politik kenegaraan dan kemasyarakatan, pada masa perang dan damai, pada masa kacau dan masa aman, urusan tersebut tetap dibatasi pada wilayah keduniaan, bukan persoalan ibadah *makhdhah*.<sup>24</sup>

Kata *fi' al-amri* ( في الامر ) masih pula ditambah dengan lafadz *wa amruhum* ( و امرهم ) dalam surah Al-Syura (42): 38 adalah urusan umat khususnya kaum muslimin dalam kategori yang ma'ruf ( الامر المعروف )<sup>25</sup> yang dibenarkan oleh pemerintahan yang baku dan berlaku dalam adat kebiasaan serta sesuai dengan situasi dan kondisi suatu daerah atau negara. Persoalan agama yang sudah jelas dan ditetapkan oleh wahyu tidak lagi menjadi lapangan musyawarah, sebab andai kata persoalan agama seperti aqidah, ibadah (ta'abbudiy) ditetapkan oleh hasil musyawarah maka agama ini aturan manusia ( وضع البشر ) bukan aturan Tuhan ( وضع الهى ).

*Al-Amr* atau ratusan yang bukan wilayah lapangan musyawarah adalah urusan yang hanya wewenang Allah semata-mata, hal ini ditemukan dalam Al-Quran, seperti terlihat dalam jawaban Allah tentang ruh (Q.S. Al-Isra (17): 85, tentang datangnya kiamat (Q.S. An-Naziat (79): 42. Demikian juga soal taubat (baca misalnya Q.S. Ali Imran (3): 128 dan persoalan-persoalan gaib lainnya. Dalam konteks seperti ini tidak ada lagi campur tangan manusia dan hanya mempunyai pilihan untuk

---

<sup>22</sup> Al-Tirmidziy, *Loc. Cit.*

<sup>23</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol.2 (Jakarta: Lentera hati, 2004), h. 245

<sup>24</sup> Al-Rasyid Muhammad Rasyid Ridha, *Op.Cit.*, h. 199 dan lihat Subhi Abd. Said, *Al-Sulthatu wa al-Hurriyatu fi al-Nizham al-Islamiy* (t.t. : Dar al Fikri al- Arabiy, t.th), h. 135

<sup>25</sup> Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Loc. Cit.* dan lihat juga Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Quran*, V (t.t.: Dar- al-Syuruq, 1992), h. 3165

menerima ketetapan-ketetapan tersebut sebagai bukti dan ekspresi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-nya. Untuk itu Al-Quran secara tegas menyatakan dalam Surah Al-Ahzab ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ

يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu’min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu’min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”.

Urusan (*al-amr*) yang merupakan lapangan musyawarah mulai dari lingkungan keluarga. Sebagai bentuk miniatur masyarakat. Sampai skala besar pemerintahan suatu Negara bahkan dunia International. Contoh kasus keluarga seperti kandungan Q.S. Al-Baqarah (2): 233 tentang penyapihan penyusun anak (*fishal*) yang menyoroti “hak si bayi untuk mendapatkan penyusunan, juga hak yang menyusukan untuk mendapatkan biaya. Di sini ada landasan hukum yang perlu ditegakkan yakni adanya kerelaan dan tidak ada pihak yang dirugikan”.<sup>26</sup> Intinya semua persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga harus dibicarakan dan dicarikan solusinya dengan keputusan yang terbaik. Memang musyawarah seharusnya menjadi landasan pokok dalam membina kehidupan berkeluarga.

Lapangan musyawarah yang dilansir para ulama adalah persoalan yang tidak terdapat nashnya dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW, atau ada nash mengatur, hanya saja bersifat *Ghairul Qath’iy al-Dalalah* (dalalahnya tidak tegas)<sup>27</sup>. Atau pada masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan<sup>28</sup>. Sedangkan persoalan-persoalan yang ada petunjuknya secara tegas dan jelas baik melalui Al-Quran maupun Sunah Rasulullah SAW tidak menjadi lapangan musyawarah.

Asumsi tersebut bisa dipahami dari cara musyawarah yang dipraktekkan Nabi SAW bersama para sahabatnya. Mereka menyadari benar, mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk ilahi. Ketika Nabi SAW memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang badar, sahabat beliau, Al-Khubbab Ibn al-Munzir mengajukan pertanyaan kepada Nabi: “Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu, atau tempat ini adalah

<sup>26</sup> Ibid., h. 414 dan lihat Idris Thaha, *Demokrasi Religius : Pemikiran Nurcholish madjid dan M. Amien Rais* (Bandung : Mizan media Utama, 2005), h. 35

<sup>27</sup> Lihat Taqiuddin Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Sar’Iyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988), h. 135, dan lihat Abd. Hamid Ismail, *Al-Syura Waatsaruha fi al-Dimaqrathiyah* (Kairo : Maktabah al- Salafiyah, 1981), h. 8

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.-al-Misbah*, h. 246

pilihanmu berdasarkan strategi perang dan siasat tipu muslihat? Ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasar pada pertimbangan beliau, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh Nabi SAW.

Islam memberi posisi dan porsi istimewa musyawarah, sejak lingkungan keluarga sampai kehidupan dalam skala besar kemasyarakatan dan kenegaraan, namun dimaklumi sangat terbatas ayatnya dalam al- Quran, itupun dalam bentuk yang sangat umum tanpa menjelaskan secara rinci tentang cara-cara bermusyawarah.

### E. Etika Musyawarah

Kegiatan musyawarah merupakan hal yang sangat penting, yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam persoalan yang muncul dalam kehidupan. Musyawarah menuntut manusia untuk bisa merubah taraf kehidupan ketinggian yang lebih baik. Oleh karenanya untuk mencapai maksud tersebut, ada beberapa hal yang penting diperhatikan, yang secara beruntun diperintahkan kepada Nabi SAW sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat tentang musyawarah, M.Quraish Shihab melansir ada tiga sifat dan sikap yang harus dilakukan sebelum musyawarah,<sup>29</sup> yaitu:

*Pertama*, Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah apalagi sebagai pemimpin harus menghindari tutur kata-kata yang kasar serta keras kepala, karena jika sikap itu dilakukan maka mitra musyawarah akan meninggalkan majelis. Petunjuk ini dikandung oleh frase Q.S. Al-Imran (3): 159: ... *لَئِن تَأْتُوا بَأْسَافٍ فَلَا تَأْتُوا بَأْسَافًا*

*Kedua*, memberi manfaat dan membuka lembaran baru. Sikap ini dapat difahami dari potongan ayat *فَاعْفُ عَنْهُمْ* (maafkan mereka). Maaf secara harfiah berarti menghapus, memaafkan berarti menghapus bekas luka dihati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena kejernihan hati dan kecerahan pikiran sangat diperlukan ketika bermusyawarah. Di sisi lain peserta musyawarah mempersiapkan mental yang selalu siap memberi maaf. Karena mungkin saja ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau bahkan keluar perkataan yang menyinggung perasaan pihak lain.

*Ketiga*, hubungan baik dengan Tuhan. Seseorang yang melakukan musyawarah hendaklah menyadari bahwa kemampuan akal dan ketajaman analisis belum cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal, sebab masih ada sesuatu yang dijangkau oleh kemampuan akal. Jika demikian untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan peserta musyawarah dengan Tuhan harus harmonis, antara lain permohonan ampunan ilahi, meminta petunjuk dan bertawakkal kepada-Nya.

---

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, Wawasan, *Op.Cit.*, h. 473-474

## F. Manfaat Musyawarah

Secara jelas dapat terbaca tentang pentingnya bermusyawah baik itu dalam Al-Quran, al-Sunnah maupun melalui praktik dalam perjalanan kehidupan manusia. Praktik musyawarah sudah sangat lama eksis mulai dari lingkungan keluarga sampai meluas ke wilayah Negara dan dunia international, dengan bentuk dan cara yang berbeda, sesuai dengan perkembangan zaman. Itulah salah-satu hikmah tidak adanya penuturan secara rinci tentang musyawarah, agar bisa berlaku secara fleksibel untuk berbagai tempat dan masa.

Posisi musyawarah yang sangat penting dan strategis, utamanya ketika “*Ulu al-amri*” dengan ketetapanannya (*ijma*)” yang menjadi kebijaksanaan,<sup>30</sup> dan terus meningkat menjadi hukum dan perundang-undangan akan sangat menentukan perjalanan suatu daerah atau Negara.

Jika dikaji lebih mendalam akan ada banyak manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan musyawarah, antara lain:

1. Musyawarah menjadi sarana untuk mengungkap kemampuan dan kesiapan, sehingga umat dapat mengambil manfaat dari kemampuan itu.
2. Musyawarah melatih ikut adil dalam pemerintahan memperkaya pengalaman, mengasah penalaran akal dan kecerdasan.
3. Musyawarah menguatkan tekad, mendatangkan keberhasilan, menjelaskan kebenaran, memperluas alasan, menghindarkan diri dari penyesalan, mengambil kesimpulan yang benar sehingga timbul kepastian bertindak yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
4. Menjadi agar tidak terjadi kekeliruan dan meminimalisir atau memperkecil kemungkinan menemui kegagalan, karena kegagalan setelah bermusyawah dapat dimaklumi dan menghindarkan celaan.
5. Musyawarah dapat mengungkap tabiat dan kualitas seseorang yang terlibat dimintai pendapat dan pertimbangan mengenai suatu persoalan.
6. Musyawarah dapat melapangkan dada untuk menerima kesalahan dan memberi maaf atau menciptakan stabilitas emosi.<sup>31</sup>

Dengan melihat banyak manfaat, maka musyawarah merupakan suatu keharusan bagi setiap umat manusia, terutama bagi para pemimpin, agar persoalan-persoalan umat ditanggulangi melalui musyawarah.

Musyawah yang dilaksanakan di lingkup rumah tangga untuk mencapai keluarga bahagia, Sakinah, Mawaddah dan Rahmah. Musyawarah yang diselenggarakan di lingkup masyarakat dengan harapan terciptanya masyarakat ideal dan harmonis, dan musyawarah yang dilaksanakan yang lebih umum dan luas yakni dalam wilayah Negara beserta lembaga-lembaganya untuk mewujudkan kemaslahatan umat di wilayahnya.

---

<sup>30</sup> Ulu al-Amri adalah gabungan *al-Umara dan Ulama* Lihat Taqiuddin Ibnu Taimiyah, *Op.Cit.*, h. 136

<sup>31</sup> Lihat Idris Thaha, *Op.Cit.*, h. 37

## G. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan penting, antara lain:

1. Musyawarah adalah suatu kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.
2. Musyawarah dalam Islam merupakan suatu amalan yang mulia dan penting sehingga peserta musyawarah senantiasa memperhatikan etika dan sikap bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.
3. Lapangan atau Obyek musyawarah adalah segala problema kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua persoalan dalam islam bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Musyawarah hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada nash Al-Quran dan Sunnah Rasul.
4. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari musyawarah, namun yang paling penting adalah menghormati dan mentaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai kehidupan bangsa dan negara.

## Daftar Pustaka

*Al-Quran Al-Karim*

Abd. Al-Baqiy, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Li al-Fazh Al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987

Al-Afriqly al-Mishrly, Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn al-Manzhhur, *Lisan al- Arabiy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990

Abd. Said, Subhi, *Al-Sulthatu wa al Huriyyah fi Nizham al-Islamy*, t.th.

Anis, Ibrahim, et al. *Mu'jam al-Wasith*, Juz I, Teheran: Maktabah al-Ilmiyah, 1992

Al- Alma'iy Zahir bin Iwad, *Dirasah fi al Tafsir al- Mawdhu'iy Li al Quran al-Karim*, t.t: t.p., 1985

Al-Anshoriy, Abd al-Hamid Ismail, *Nizham al-Hukmi Fi al-Islam*, Qothar: Dar al-Qathariyin al- Fujaah, 1985

Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, *Mufradat Alfazh al- Quran*, Beirut: dar al-Syamiyah, 1992

Al-Dzahabiy, Muhammad Husaian, *Al-Tafsir wa al- Mufasssirun*, Mesir: Dar al-Kutub, 1976.

Al-Maraghiy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghiy*, IV, Kairo: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1962

Al-Tirmidzi, *Jami' al- Shalih al-Tirmidzi*, IV, t.t.: Mustafa al-Baby, al-Halabiy, 1962

- Azis, Abdul, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Badawiy, Ismail, *Mabda al-Syura fi al-syariat al-Islamiyah*, t.t.: Dar al-Fikri al-Arabbiy, 1981.
- Efendy, Onong Uchyono, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993.
- Ibn Katsir, Ismail, *Tafsir Al-Quran Al- Adzim*, Singapura: Sulayman Mar'iy, t.th.
- Ibn Taimiyah, Taqiuddin, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah*, Beirut: dar al-Kutub al-islamiyah, 1988
- Ismail, Abd. Hamid, *Al-Syura wa al atsaruha Fi al- Dimoqrathiyah*, Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1981.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: paramadina, 1992
- Ma'louf, Louis, *al Munjid fi al-Lughah Wa al 'Alam*, Beirut: Dar al- Masyriq, 1986
- Quthub, Sayyid, *Fi Zhilal al-Quran*, V, t.t: dar al-Syuruq, 1992
- Ridha, al-Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Quran al-Hakim – al-Manar*, IV, Beirut: Dar al-Maarif, t.th.
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1994.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2001
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religius: Pemikiran Praktik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, Bandung: Mizan Media Utama, 2005
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqoyis al-Lugah*, Juz III, t.t.: Dar al-Fikr, t.th.